

BAB 5

PEMBAHASAN

Penulis melakukan asuhan pada Ny. "I" usia 22 tahun mulai tanggal 20 Februari 2021 sampai dengan tanggal 01 April 2021, yakni mulai 3 hari sampai 43 hari masa nifas. Asuhan yang diberikan adalah asuhan untuk ibu nifas, neonatus, dan KB. Pada bab ini penulis akan membahas kesesuaian teori dengan penatalaksanaan terhadap partisipan.

5.1 Asuhan Kebidanan Nifas

Kunjungan nifas pertama dilakukan hari Sabtu, 20 Februari 2021 pada 3 hari post partum. Ibu mengeluh belum bisa BAB sejak setelah melahirkan, ASI belum lancar dan terasa nyeri pada luka jahitan perineum, hasil pemeriksaan fisik dalam batas normal.

Pasca melahirkan, ibu sering mengalami konstipasi. Hal ini disebabkan tonus otot usus menurun selama proses persalinan dan awal masa pascapartum (E. D. Wahyuni 2018) . Sistem pencernaan pada masa nifas membutuhkan waktu untuk kembali normal, faal usus memerlukan waktu 3-4 hari untuk kembali normal. Beberapa cara agar ibu dapat buang air besar kembali teratur, antara lain : pemberian diet/ makanan yang mengandung serat pemberian cairan yang cukup, pengetahuan tentang pola eliminasi pasca melahirkan, pengetahuan tentang perawatan luka jalan lahir. Bila usaha diatas tidak berhasil, dapat dilakukan pemberian huknah atau obat yang lain (Tonasih and Sari 2019). Tanda dan gejala luka jahitan perineum antara lain; pada hari-hari awal pasca penjahitan luka terasa

nyeri, sakit pada jalan lahir karena adanya jahitan pada perineum. Luka jahitan perineum perlu dilakukan perawatan, dengan tujuan perineum untuk mencegah terjadinya infeksi sehubungan dengan proses penyembuhan jaringan (E. D. Wahyuni 2018). ASI mulai ada kira-kira pada hari ke 3 atau ke 4 setelah kelahiran bayi dan kolostrum berubah menjadi ASI yang matur kira-kira 15 hari sesudah bayi lahir (Sulistyawati 2015). Produksi dan pengeluaran ASI dipengaruhi oleh dua hormon yaitu prolaktin dan oksitosin. Selain itu dapat mengajarkan cara merawat payudara yang sehat pada ibu untuk mencegah masalah umum yang timbul, tujuan dari perawatan payudara untuk melancarkan sirkulasi darah dan mencegah tersumbatnya saluran susu, sehingga pengeluaran ASI lancar (Rini and D 2017).

Jadi, tidak ada kesenjangan antara teori dan fakta bahwa konstipasi adalah hal yang sering terjadi pada ibu nifas dikarenakan tonus otot usus menurun selama proses persalinan dan awal masa pascapartum selain itu juga disebabkan karena ibu kurang mengkonsumsi makanan yang mengandung serat, sehingga peneliti menganjurkan ibu untuk mengkonsumsi makanan yang mengandung serat seperti sayuran hijau, buah-buahan seperti pisang dan pepaya, karena makanan yang mengandung serat dapat melunakkan feses sehingga ibu dapat BAB. Luka jahitan memang akan terasa nyeri pada masa post partum dan akan hilang pada saat luka jahitan sudah kering, dalam hal ini peneliti memberikan HE mengenai personal hygien yaitu selalu menjaga kebersihan luka perineum dengan mengganti pembalut sesering mungkin atau jika terasa penuh. Pengeluaran ASI belum lancar pada hari ke tiga setelah melahirkan termasuk fisiologis, hal ini disebabkan karena

ibu belum mengetahui cara perawatan payudara untuk memperlancar pengeluaran ASI, dalam hal ini peneliti mengajarkan ibu mengenai cara perawatan payudara untuk memperlancar keluarnya ASI.

Kunjungan nifas yang kedua hari Rabu, 24 Februari 2021 pada 7 hari post partum, ibu mengeluhkan luka jaitan perineum masih sedikit terasa nyeri dan oedema pada kaki, BAB sudah lancar, ASI sudah lancar. Pemeriksaan fisik dalam batas normal.

Luka perineum secara bertahap akan berkurang nyerinya dan penyembuhan trauma perineum biasanya terjadi dalam 7-10 hari postpartum. Faktor gizi terutama protein akan sangat mempengaruhi terhadap proses penyembuhan luka pada perineum karena penggantian sel yang rusak, untuk pertumbuhan jaringan sangat dibutuhkan protein (E. D. Wahyuni 2018). Ibu yang melakukan pantang makan atau tidak makan protein proses penyembuhan lukanya akan terhambat (Hardianty, Kartika, and Mualimah 2021). Ibu juga dapat mengalami edema pada pergelangan kaki dan kaki mereka, hal ini dimungkinkan terjadi karena adanya variasi proses fisiologis yang normal karena adanya perubahan sirkulasi. Hal ini biasanya akan hilang sendiri dalam kisaran masa nifas, seiring dengan peningkatan aktivitas ibu untuk merawat bayinya (E. D. Wahyuni 2018).

Dalam hal ini tidak terdapat kesenjangan antara fakta dan teori dimana ibu masih terasa sedikit nyeri dalam proses penyembuhan luka jahitan perineum pada hari ke 7 merupakan hal yang normal, dan kebutuhan gizi pada ibu sangat berpengaruh dalam penyembuhan luka, dalam hal ini peneliti menganjurkan ibu untuk mengkonsumsi makanan yang bergizi/memperbanyak protein serta tidak

tarak makan. Edema pada kaki merupakan hal yang sering terjadi pada masa nifas yang dikarena terdapat penimbunan cairan dalam jaringan tubuh, selain itu ibu mengalami pembengkakan pada kaki disebabkan karena pada saat duduk ibu sering menggantungkan kaki, untuk mengatasinya dalam hal ini peneliti menganjurkan ibu untuk tidak menggantungkan kaki dan pada saat tidur ibu meletakkan kaki lebih tinggi dengan cara mengganjal menggunakan bantal.

Kunjungan nifas yang ketiga dilakukan hari Kamis, 4 Maret 2021 pada 15 hari post partum. Ibu sudah tidak ada keluhan, ASI suda lancar, pemeriksaan fisik dalam keadaan normal, TFU sudah tidak teraba, pengeluaran darah berwarna putih/ alba. Pada 2 minggu post partum, TFU tidak teraba diatas simpisis dengan berat 500 gram(Sutanto 2019). Lokhea alba mengandung leukosit, sel desidua, sel-sel epitel, selaput lendir serviks, dan serabut jaringan yaang mati. Lokhea alba ini dapat berlangsung selama 2-6 minggu post partum (Sulistyawati 2015). Dalam hal ini tidak ada kesenjangan dalam fakta dan teori bahwa TFU yang sudah tidak teraba dan pengeluaran lokhea berwarna putih pada hari ke 15 post partum sesuai dengan teori yang tertetulis, dan ibu sudah melakukan kegiatan rumah tangga seperti biasa.

Kunjungan nifas yang keempat dilakukan hari Jum'at, 19 Maret 2021 pada 30 hari post partum. Keadaan ibu baik dan tidak ada keluhan, TFU tidak teraba, lokhea berwarna putih/alba, ibu sudah ada keinginan ber KB. Pada 6 minggu post partum, fundus uteri mengecil (tak teraba dengan berat 50 gram) (Sutanto 2019). Lokhea alba mengandung leukosit, sel desidua, sel-sel epitel, selaput lendir serviks, dan serabut jaringan yaang mati. Lokhea alba ini dapat berlangsung

selama 2-6 minggu post partum (Sulistyawati 2015). Dalam hal ini tidak ada kesenjangan dalam fakta dan teori, keadaan ibu baik proses involusi uteri berjalan dengan normal dan pengeluaran lochea berwarna putih/alba pada hari ke 30 merupakan hal yang fisiologis.

5.2 Asuhan Kebidanan Neonatus

Kunjungan pertama neonatus pada By.A dilakukan hari Sabtu, 20 Februari 2021, bayi berusia 3 hari, BB 3.500 gram, PB 50 cm, berjenis kelamin perempuan. Ibu mengatakan tidak ada keluhan pada bayinya, pemeriksaan fisik dengan hasil normal, reflek baik, tidak terdapat tanda-tanda bahaya atau komplikasi. Bayi baru lahir normal adalah berat lahir antara 2500-4000 gram, cukup bulan, lahir langsung menangis, dan tidak ada kelainan congenital (cacat bawaan) yang berat (Marmi and Rahardjo 2018). Ciri-ciri bayi baru lahir yaitu lingkar dada 30-38 cm, lingkar kepala 33-35 cm, frekuensi jantung 120-160 x/menit, pernafasan \pm 40-60 x/menit, kulit kemerah-merahan dan licin karena jaringan subkutan cukup, rambut lanugo tidak terlihat, rambut kepala biasanya telah sempurna, refleks hisap dan menelan sudah terbentuk dengan baik, refleks *morrow* atau gerak memeluk saat dikagetkan sudah baik, refleks graps atau menggenggam sudah baik, eliminasi baik, mekonium akan keluar dalam 24 jam pertama, mekonium berwarna hitam kecoklatan (Marmi and Rahardjo 2018). Dalam hal ini tidak ada kesenjangan dalam fakta dan teori bayi lahir dalam keadaan normal/fisiologis tidak ada kelainan congenital serta tidak ada tanda-tanda bahaya yang terjadi.

Kunjungan kedua neonatus pada By.A dilakukan hari Rabu, 24 Februari 2021, bayi berusia 7 hari. Ibu mengatakan tidak ada keluhan pada bayinya, hasil

pemeriksaan dalam keadaan normal, tali pusat belum lepas terbungkus kasa steril dan tidak ada tanda-tanda infeksi. Tali pusat biasanya lepas dalam 14 hari setelah lahir, paling sering sekitar hari ke 10. Infeksi tali pusat pada dasarnya dapat dicegah dengan melakukan perawatan tali pusat yang baik dan benar, yaitu dengan prinsip perawatan kering dan bersih (Asiyah, Islami, and Mustagfiroh 2017). Tujuan dari perawatan tali pusat adalah untuk mencegah terjadinya infeksi pada bayi baru lahir, agar tali pusat tetap bersih, kuman-kuman dan bakteri tidak masuk sehingga infeksi tali pusat pada bayi dapat dicegah (Putri and Limoy 2019). Dalam hal ini tidak ada kesenjangan dalam fakta dan teori, tali pusat belum lepas pada hari ke 7 tergolong fisiologis dan faktor yang dapat mempengaruhi lepasnya tali pusat yaitu cara perawatan, dalam hal ini penulis telah mengajarkan pada ibu cara perawatan tali pusat yang benar.

Kunjungan ketiga pada By.A dilakukan hari Kamis, 04 Maret 2021, bayi berusia 15 hari. Ibu mengatakan tidak ada keluhan pada bayi, hasil pemeriksaan dalam keadaan baik/normal, tali pusat sudah lepas pada hari ke 13. Penulis mengingatkan pada ibu untuk melakukan imunisasi BCG pada bayinya. Vaksin BCG merupakan vaksin beku kering yang mengandung *Mycrobacterium bovis* hidup yang dilemahkan (*Bacillus Calmette Guerin*), strain paris. Indikasi yaitu untuk pemberian kekebalan aktif terhadap tuberkulosis. Diberikan pada bayi berusia 1 bulan, dosis pemberian 0,05 ml, sebanyak 1 kali disuntikkan secara intrakutan di daerah lengan kanan atas (Hadianti et al. 2015). Dalam hal ini tidak ada kesenjangan dalam teori dan fakta bahwa bayi sehat dan tidak ada keluhan,

tali pusat telah lepas pada hari ke 13 merupakan hal yang fisiologis dan malakukan jadwal imunisasi BCG diberikan pada bayi saat berusia 1 bulan.

5.3 Asuhan Kebidanan KB

Kunjungan KB dilakukan pada 7 minggu post partum yaitu hari Kamis, 01 April 2021 melalui video call WhatsApp. Ibu mengatakan ingin fokus menyusui bayinya, ibu mengatakan ingin menggunakan KB sederhana dengan alat yang tidak perlu datang ke pelayanan kesehatan, dan memutuskan untuk menggunakan alat kontrasepsi kondom atas persetujuan suaminya.

Keuntungan dari penggunaan kontrasepsi kondom yaitu : Efektif bila digunakan dengan benar, tidak mengganggu produksi ASI, tidak mengganggu kesehatan klien, tidak mempunyai pengaruh sistemik, murah dan dapat dibeli secara umum, tidak perlu resep dokter atau pemeriksaan kesehatan khusus. (Meilinawati et al. 2018). Sedangkan untuk kekurangannya yaitu : cara penggunaan sangat mempengaruhi keberhasilan kontrasepsi, agak mengganggu hubungan seksual, harus selalu tersedia setiap kali berhubungan seksual (Effandi et al. 2014). Indikasi dari penggunaan kondom yaitu : Ingin berpartisipasi dalam program KB, ingin segera mendapatkan alat kontrasepsi, ingin kontrasepsi sementara, ingin kontrasepsi tambahan, hanya ingin menggunakan alat kontrasepsi jika akan berhubungan, berisiko tinggi tertular/ menularkan IMS. Sedangkan untuk kontra indikasi yaitu : mempunyai pasangan yang berisiko tinggi apabila terjadi kehamilan, alergi terhadap bahan dasar kondom, menginginkan kontrasepsi jangka panjang, tidak mau terganggu dengan berbagai

persiapan untuk melakukan hubungan seksual, tidak peduli berbagai persyaratan kontrasepsi (Meilinawati et al. 2018).

Berdasarkan teori, Ibu memilih kontrasepsi yang tepat yaitu kontrasepsi sederhana dengan alat, karena Kondom tidak mengandung hormonal sehingga tidak mengganggu pemberian ASI, selain itu Kondom juga mudah didapatkan, tidak perlu resep dokter atau pemeriksaan kesehatan khusus sehingga ibu tidak perlu datang ke pelayanan kesehatan.